

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antar manusia. Manusia merupakan makhluk sosial oleh karena itu manusia membutuhkan orang lain untuk hidup, Bahasa merupakan sebuah sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat maupun perasaan, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Keraf, 1994). Oleh karena itu bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia.

Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki beberapa cara dalam penggunaannya untuk menyampaikan perasaan, maksud dan lainnya. Menurut Syahid (2019), gaya bahasa suatu bentuk kemahiran yang digunakan pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra, sehingga mempengaruhi keindahan dan keberhasilan ekspresi dirinya baik melalui lisan maupun tulisan. Gaya bahasa memiliki ragam jenis, salah satu contohnya adalah metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi sebagai bentuk kreativitas dari pengguna bahasa. Para pengguna yang sering menggunakan gaya bahasa adalah sastrawan, pelawak, pencipta lagu, ilmuwan dan sebagainya. Menurut Endraswara (2013), gaya bahasa merupakan sebuah sarana seseorang untuk

mengekspresikan dirinya, yang juga bisa menjadi efek dari sebuah karya sastra. Oleh karena itu bahasa juga digunakan sebagai sumber untuk membuat suatu karya yang karya tersebut dinamakan karya sastra. Dalam karya sastra, pembuatnya atau yang sering disebut sebagai sastrawan menggunakan gaya bahasa untuk memberikan efek estetis dan retorik pada karyanya.

Metafora secara umum dapat dipahami sebagai bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna tidak secara literal, melainkan dengan membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kemiripan konseptual. Menurut Lakoff & Johnson (1980) dalam bukunya *Metaphors We Live By*, metafora bukan hanya alat retorik, tetapi merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang konseptual. Mereka berpendapat bahwa “metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action.” Artinya, metafora mencerminkan cara manusia memahami dan mengalami dunia.

Melalui karyanya, pengarang tidak hanya ingin menyampaikan maksud saja, tetapi pengarang juga berharap perasaannya dapat dirasakan oleh pembaca atau penyimak sehingga pembaca atau penyimak dapat merasakan apa yang dirasakan tokoh di dalam suatu karya. Oleh karena itu agar maksud-maksud tersebut dapat tercapai, pengarang akan memilih menyusun kata-kata dengan menghidupkan benda-benda agar menciptakan efek yang imajinatif, estetis, dan retorik.

Imaji atau citraan dalam lirik lagu biasanya terkait dengan bahasa kias/metafora. Melalui bahasa, pembuat karya sastra menciptakan lirik yang

digunakan untuk membangun komunikasi dengan pendengar. Ketika mendengarkan lirik lagu dan pendengar atau responden menangkap atau mendengar suatu lirik yang menyentuh atau mengungguh indera, lirik tersebut akan menyebabkan suatu imajinasi di dalam pikiran. Pengalaman tersebut dapat dinamakan imajinasi, imajinasi tersebut terbentuk dari sebuah kata atau serangkaian kata.

Oleh karena itu, dalam pemahaman yang bersifat reseptif, imaji atau citraan merupakan unsur yang penting. Berdasarkan imaji atau citraan tersebut, pembaca atau pendengar dapat menemukan hal yang kongkrit yang dapat membantu dalam menafsirkan dan menghayati lirik lagu secara menyeluruh. Dalam hal itu dengan proses kreatif yang bersifat ekspresif, imaji atau citraan berfungsi untuk membangun keutuhan lirik karena dapat mengkomunikasikan pengalaman keinderaan pembuat kepada pendengar atau pembacanya.

Sebuah lirik lagu yang estetik adalah lirik lagu yang di dalamnya terdapat imaji atau citraan yang hidup sehingga dapat mendukung proses penghayatan objek atau suasana yang ingin dikomunikasikan pembuat kepada pembaca atau pendengarnya. Sesuai dengan jenis indera atau perasaan yang ingin dikomunikasikan metafora dalam lirik lagu dapat diungkap sebagai berikut; metafora bercitraan visual, metafora bercitraan auditif, metafora bercitraan taktilis (perabaan), metafora bercitraan gustatif (pengecapan), metafora bercitraan olfaktif (penciuman), metafora bercitraan sensation (perasaan), metafora bercitraan setting (latar), dan metafora bercitraan kinetik (gerakan) (Hermintoyo , 2014).

Metafora citraan adalah jenis metafora yang menggunakan kata-kata atau ekspresi untuk menggambarkan konsep, emosi, atau pengalaman dengan cara yang lebih konkret dan dapat dipahami melalui citra atau gambaran. Metafora citraan dapat membantu kita memahami dan menggambarkan konsep yang abstrak dengan cara yang lebih nyata dan dapat divisualisasikan. Metafora ini sering digunakan dalam suatu karya sastra baik puisi maupun lirik lagu. Contoh metafora citraan adalah frasa *“Pelangi di matamu”*. Metafora tersebut menggambarkan citraan yaitu “mata seseorang digambarkan seindah dan secerah pelangi”. Pelangi dan mata merupakan kata yang melibatkan indera penglihatan. Oleh karena itu, metafora bercitraan pada frasa *“Pelangi di matamu”* merupakan metafora bercitraan visual.

Karya sastra merupakan suatu ciptaan yang biasanya terdiri dari makna kiasan (metafora) pembuatnya yang bertujuan untuk memperindah karyanya ataupun menyampaikan perasaan pengarangnya. Karya-karya ini kadang juga menyimpan sebuah kisah baik yang berasal dari perasaan penulis sendiri maupun yang berasal dari kondisi lingkungan sekitar. Ciri khas yang dimiliki di dalam karya sastra adalah keindahan, keaslian, nilai artistik dan ungkapan penulis di dalam isinya. Menurut para ahli, sastra adalah ungkapan ekspresi manusia yang berupa karya tulis atau lisan berdasarkan dari pemikiran, pendapat, pengalaman, perasaan yang diwujudkan dalam bentuk imajinatif atau data asli yang dibuat estetik melalui media bahasa (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Menurut Sudjiman (1990), sastra adalah karya lisan dan tulisan yang memiliki

keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan media atau perantara untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang dimiliki oleh pembuatnya kepada para penikmatnya melalui berbagai indera. Karya sastra terdapat dua macam jenis, yaitu karya sastra tulis dan juga karya sastra lisan. Contoh karya sastra tulis adalah novel, cerpen, puisi, lirik lagu sedangkan contoh karya sastra lisan dapat berupa dongeng, syair (puisi lisan).

Lirik lagu adalah salah satu jenis karya sastra karena memiliki ciri khas yang dimiliki oleh karya sastra. Contohnya pada lirik lagu dapat diketahui perasaan atau emosi yang dimiliki pembuatnya ketika membuat lagu. Emosi atau perasaan sang penulis lirik biasanya disampaikan melalui bahasa kiasan. Oleh karena, itu makna kiasan yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut perlu diteliti lebih dalam dengan menggunakan kajian semantik agar pendengar dapat lebih memahami makna kiasan dari lirik lagu tersebut.

Semantik merupakan studi yang mempelajari tentang makna yang terdapat dalam bahasa manusia. Allan (2001) dalam bukunya yang berjudul *Naturalisasi Language Semantics*, menjelaskan bahwa dalam bahasa manusia itu memiliki makna, yang mengacu pada “*natural language*”. “*Natural language*” sendiri merupakan bahasa yang dimaknai dan dipahami oleh para pengguna bahasanya sendiri. Ketika suara manusia yang sedang menyampaikan bahasa dan makna itu menyenangkan, itu adalah bonus atau nilai tambah makna yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri. Oleh karena

itu, pada penelitian metafora kajian semantik merupakan salah satu kajian yang sering digunakan karena dalam analisis, semantik berpusat pada makna literal (denotatif) suatu kata atau frasa.

Berdasarkan hal di atas, metafora dapat dipahami sebagai penyimpangan semantik (*semantic anomaly*) atau penyimpangan dari makna literal. Pada prinsip analisis, kajian semantik berupaya mengidentifikasi bagaimana makna suatu kata (wilayah sumber) secara tidak langsung diterapkan pada kata lain (wilayah sasaran). Contohnya: dalam Metafora “argumen adalah perang”. Secara semantik, sifat-sifat domain perang (pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih) dipetakan ke domain argumen (mempertahankan pendapat, menyerang argumen lawan). Dalam hal ini maka terjadilah penyimpangan makna dari kata “perang” yang tadinya memiliki makna pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih, pada kalimat “argumen adalah perang” maknanya menjadi mempertahankan pendapat sendiri, menyerang pendapat lawan, dan memikirkan strategi untuk memenangkan pendapat sendiri (Lakoff & Johnson, 1980).

Aminuddin (dalam Yanda, 2017) mengatakan bahwa makna memiliki hubungan yang erat dengan unsur internal kebahasaan, sistem sosial budaya pemakai baik sebagai penutur maupun penanggap, serta informasi dan ragam tuturan yang disampaikan. Untuk memahami konsep makna tersebut, diperlukan pengertian terlebih dahulu tentang makna dalam kehidupan sehari-hari, pengertian makna sebagai istilah, pengertian makna

dalam pendekatan referensial, pengertian makna dalam pendekatan ideasional, dan pengertian makna dalam pendekatan behavioral.

Berikut adalah contoh analisis data dari lirik lagu The Beginning karya *ONE OK ROCK*:

愁いを含んだ閃光眼光は感覚的衝動 (Urei wo fukunda senkougankou wa kankakuteki shoudou) (lirik lagu The Beginning dari *ONE OK ROCK*)

“kilatan mata yang berkilau dan penuh penderitaan adalah dorongan naluriah”.

Metafora bercitraan yang terdapat dalam lirik lagu 愁いを含んだ閃光眼光は感覚的衝動 terdapat dalam frasa “閃光眼光” yang memiliki arti kilatan mata yang berkilau. Secara harfiah kata “kilat” memiliki makna “sekilas cahaya” dan kata “mata” memiliki makna “indra untuk melihat”. Tetapi, pada konteks lirik ini kata “kilatan mata” memiliki makna gambaran emosi duka yang berat menjadi sesuatu yang bergerak cepat dan menyilaukan mata. Kata “kilatan” pada lirik ini melibatkan indera penglihatan. Dengan demikian, berdasarkan teori metafora bercitraan dari Hermintoyo (2014), metafora yang terdapat pada data ini termasuk dalam metafora bercitraan visual. Dikarenakan kata “閃光眼光” melibatkan indera penglihatan untuk menggambarkan emosi dari sang penulis.

Makna emotif yang terdapat dalam frasa “閃光眼光”

menggambarkan perasaan kesedihan (ditunjukkan pada kata “愁い”

yang memiliki arti kesedihan/penderitaan) yang sangat kuat dan

mendalam yang tidak bisa disembunyikan karena terpancar

langsung dari tatapan mata seseorang.

Dari analisis di atas dapat diketahui fungsi metafora dalam lirik lagu dipakai untuk menciptakan fungsi imajinatif. Lirik sebagai karya kreatif dapat dilihat ke dalam 3 hal yaitu: (1) sebagai ekspresi pembuatnya, (2) sebagai dunia dalam kata, (3) sebagai refleksi dari pengalaman nyata, (4) sebagai suatu hal yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam diri pendengar (Sayuti, 2002). Dari analisis lirik lagu *The Beginning* dari *ONE OK ROCK*, di atas juga dapat dilihat bahwa penulis menggunakan kata metafora untuk mengekspresikan emosinya (yang merujuk pada frasa 憂いを含んだ閃光眼光). Oleh karena itu, untuk mengetahui makna emotif dari metafora bercitraan dalam lirik lagu dibutuhkan analisis untuk memahami makna dari metafora secara menyeluruh.

Pengklasifikasian jenis metafora berdasarkan pengalaman indrawi (citraan) semata pada dasarnya belum menyentuh ranah interpretasi pesan secara tuntas. Dalam pendekatan semantik modern, suatu anomali makna yang tercipta melalui metafora bercitraan tidak hanya lahir dari ruang hampa estetik, melainkan senantiasa membawa pesan psikologis penuturnya. Sudaryat (2019) dan Leech (2003) mengklasifikasikan dimensi ini sebagai makna afektif atau makna emotif, yakni lapisan makna sekunder

yang mencerminkan respons emosional dan keadaan batin/perasaan sang pembuat karya ketika memanipulasi kosakata referensial menjadi bahasa kiasan. Keberadaan makna emotif ini menjadi krusial untuk dikaji lebih dalam, mengingat metafora citraan sejatinya berfungsi sebagai mekanisme proyeksi kognitif; di mana konsep psikologis yang sangat abstrak seperti depresi, keterasingan eksistensial, kemarahan terhadap realitas sosial, maupun krisis identitas ditransformasikan secara sadar ke dalam bentuk objek yang konkret dan dapat diceraip (melalui indra visual, kinetik, maupun perabaan).

ONE OK ROCK bukanlah sekadar entitas kebudayaan pop biasa; mereka merepresentasikan fenomena transisi dalam industri musik rock Jepang (J-Rock). Dibentuk pada tahun 2005 di Tokyo dan debut secara mayor di bawah label A-Sketch, band ini memainkan peran krusial dalam mendobrak isolasionisme musikal Jepang. Secara faktual, pemilihan album *Kanjyou Effect* (2008) sangat beralasan karena album ini merupakan titik kulminasi evolusi identitas musikal mereka sebelum berekspansi ke pasar internasional. Album ini memetakan posisi strategis mereka di Oricon Chart, membuktikan daya penetrasi kultural yang masif di kalangan generasi muda Jepang. Pencapaian ONE OK ROCK melampaui batas demografi domestik. Penandatanganan kontrak internasional dengan label *Fueled by Ramen* dan pelaksanaan tur dunia di Amerika Utara, Eropa, dan Asia mengindikasikan bahwa pesan teks lirik mereka memiliki daya resonansi universal yang melampaui batas bahasa. Alasan peneliti memilih grup band *ONE OK ROCK* karena grup band tersebut merupakan grup band

asal Jepang yang populer dan memiliki penggemar yang banyak yang tersebar hampir di seluruh dunia. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti metafora bercitraan dan makna emotif dari metafora bercitraan tersebut dalam lirik lagu *ONE OK ROCK*.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis metafora bercitraan yang terdapat dalam lirik lagu karya *ONE OK ROCK*?
2. Bagaimana makna emotif dari metafora bercitraan yang terdapat dalam lirik lagu karya *ONE OK ROCK*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis metafora bercitraan di dalam lirik lagu karya *ONE OK ROCK*
2. Untuk mengetahui makna emotif dari metafora bercitraan yang terdapat pada lirik lagu *ONE OK ROCK*

1.4. Batasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah:

Fokus pada penelitian ini terdapat pada jenis metafora bercitraan yang terdapat pada lirik lagu karya *ONE OK ROCK*

Subfokus penelitian ini adalah

Subfokus penelitian ini terdapat pada makna emotif dari metafora bercitraan yang terdapat dalam lirik lagu karya *ONE OK ROCK*

1.5. Manfaat penelitian

Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila bermanfaat bagi para peneliti, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada penelitian di bidang linguistik. Khususnya pada penelitian mengenai metafora bercitraan sensation dalam bahasa Jepang melalui analisis semantik makna emotif. Serta diharapkan dapat mendukung serta menyempurnakan teori-teori kajian semantik sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu baik para pembelajar atau pengajar bahasa Jepang dalam memahami metafora bercitraan yang berhubungan dengan makna emotif. Membantu pendengar untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu *ONE OK ROCK*. Memberikan inspirasi bagi pencipta lagu dan penyanyi untuk menggunakan metafora bercitraan dalam karya mereka.

1.6. Keaslian Penelitian (*State of Art*)

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji dan membahas topik yang serupa dalam hal tema kajian, persamaan topik yang dimaksud adalah pembahasan mengenai analisis metafora dalam bahasa Jepang. Meskipun terdapat persamaan dari tiap penelitian tersebut, tentunya terdapat juga perbedaan dari berbagai aspek, seperti fokus analisis, pendekatan penelitian, objek penelitian, dan berbagai macam aspek lainnya. Penelitian ini berfokus pada aspek metafora yang berdasarkan citraan imaji menggunakan kajian semantik. Beberapa dari penelitian relevan yang digunakan sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2017) yang berjudul “Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Ikimonogakari”. Penelitian tersebut dilakukan dengan berfokus untuk mengetahui makna leksikal dan makna kias dari metafora yang terdapat pada lirik lagu ikimonogakari, mengetahui hubungan kemiripan antara makna leksikal dan makna kias dari metafora berdasarkan daya keekspesifannya yang terdapat pada lirik lagu ikimonogakari dan mengetahui klasifikasi metafora ruang persepsi manusia yang terdapat pada lirik lagu ikimonogari.

Penelitian lainnya yang memiliki tema yang serupa adalah penelitian dari A'yun dengan judul “Metafora Dalam Lirik Lagu Pada Album Ichi 壱 ‘Satu’ ”. Penelitian dari A'yun berfokus pada analisis metafora dan pengklasifikasian metafora berdasarkan jenisnya seperti, metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak dan metafora sinaestetik.

Penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama adalah penelitian dari Gloria yang berjudul “Metafora Dalam Lirik Lagu Higeandisme: Analisis Perbedaan Pada Lagu Populer Dan Tidak Populer”. Penelitian Gloria berfokus

pada perbedaan penggunaan metafora antara lagu populer dan tidak populer dari HIGEDANDISME. Dalam analisisnya, pengklasifikasian metafora pada penelitian ini juga menggunakan jenis metafora berdasarkan antropomorfis, binatang, konkret ke abstrak dan metafora sinaestetik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini mengisi celah baru pada literatur akademik dengan memberikan pemahaman baru tentang jenis metafora yang didasarkan pada citraan/imaji yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen linguistik saja, tetapi juga penggunaannya dapat digunakan pada suatu karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal pada bidang linguistik dan juga sastra dengan menghadirkan suatu penggunaan metafora berdasarkan citraan imaji dalam suatu karya sastra.

